

Revised: Juni 2025	Accepted: Juli 2025	Published: Agustus 2025
------------------------------	-------------------------------	-----------------------------------

Nilai-Nilai Keluarga Dalam Al-Qur'an: Analisis Semiotik Representasi Konflik Keluarga Pada Film Ipar Adalah Maut

Fatimah Jumroh

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan
Email: fatimahjumrohiat@uinsu.ac.id

Sugeng Wanto

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan
Email: vsugengwanto@uinsu.ac.id

Abstract

This study analyzes the representation of family conflict in the film Ipar Adalah Maut using a qualitative method with a Roland Barthes semiotic approach. The main objective is to uncover the layered meanings and ideologies built by the movie, then evaluate the narrative with family values in the Qur'an. Data were obtained through movie observation, review of Qur'anic commentaries (Ibn Kathir and al-Maraghi), and interviews with 10 respondents, consisting of unmarried and married groups, to enrich the analysis. The results of the semiotic analysis show that the movie, denotatively, presents an explicit story of infidelity that effectively evokes an emotional response. At the connotation level, the film builds a contrast between religious appearance and fragile morality, as well as connoting the in-law relationship as a hidden threat. Ultimately, the movie creates the myth that infidelity is an inevitable consequence of human weakness. However, when this myth is confronted with family values in the Qur'an, a more robust discourse emerges. The Qur'ān offers a strong foundation of marriage, namely sakinah, mawaddah and rahmah, built on moral commitment and responsibility. Respondents intuitively rejected this destructive myth and instead used the movie as a mirror to reflect on the importance of returning to Qur'anic values as practical guidance. Thus, the study concludes that while movies can serve as critical mirrors, the findings also confirm the relevance of Qur'anic values in building resilient families, challenging the myth of fragility often portrayed in popular media.

Keywords: *Film, Semiotics, Roland Barthes, Tafsir, Islamic Family.*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis representasi konflik keluarga dalam film Ipar Adalah Maut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Tujuan utamanya adalah untuk membongkar makna berlapis dan ideologi yang dibangun film, lalu mengevaluasi narasi tersebut dengan nilai-nilai keluarga dalam Al-Qur'an. Data diperoleh melalui observasi film, kajian tafsir Al-Qur'an (Ibnu Katsir dan al-Maraghi), serta wawancara dengan 10 responden, yang terdiri dari kelompok belum menikah dan sudah menikah, untuk memperkaya analisis. Hasil analisis semiotik menunjukkan bahwa film, secara denotatif, menyajikan kisah perselingkuhan eksplisit yang efektif membangkitkan respons emosional. Pada tingkat konotasi, film membangun kontras antara penampilan

religius dan moralitas rapuh, serta mengonotasikan hubungan ipar sebagai ancaman tersembunyi. Puncaknya, film menciptakan mitos bahwa perselingkuhan adalah konsekuensi tak terhindarkan dari kelemahan manusia. Namun, ketika mitos ini dihadapkan pada nilai-nilai keluarga dalam Al-Qur'an, sebuah diskursus yang lebih kokoh muncul. Al-Qur'an menawarkan fondasi pernikahan yang kuat, yaitu sakinah, mawaddah, dan rahmah, yang dibangun di atas komitmen dan tanggung jawab moral. Responden secara intuitif menolak mitos destruktif ini dan justru menggunakan film sebagai cermin untuk merefleksikan pentingnya kembali kepada nilai-nilai Qur'ani sebagai pedoman praktis. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun film dapat berfungsi sebagai cermin kritis, temuan ini juga menegaskan relevansi nilai-nilai Qur'ani dalam membangun keluarga yang tangguh, menantang mitos kerapuhan yang sering digambarkan dalam media populer.

Kata Kunci: *Film, Semiotika, Roland Barthes, Tafsir, Keluarga Islami.*

Pendahuluan

Keluarga, sebagai unit sosial terkecil, memegang peranan krusial dalam membentuk struktur dan integritas masyarakat. Dalam setiap peradaban, keluarga berfungsi sebagai institusi pertama yang menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual kepada anggotanya¹. Dalam konteks Islam, peran dan nilai-nilai keluarga tidak hanya dibentuk oleh norma sosial, tetapi juga didefinisikan secara tegas oleh wahyu Ilahi dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menggambarkan keluarga ideal sebagai entitas yang dibangun di atas fondasi ketenangan (*sakinah*), cinta (*mawaddah*), dan kasih sayang (*rahmah*)². Sebagai contoh, Surah Ar-Rum (30:21) secara eksplisit menggarisbawahi tujuan pernikahan untuk menciptakan lingkungan yang damai dan penuh cinta kasih di antara pasangan suami-istri. Nilai-nilai ini tidak hanya sekadar ajaran teologis, melainkan juga panduan praktis yang esensial dalam kehidupan sehari-hari³. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang nilai-nilai keluarga dalam Al-Qur'an sangat penting, tidak hanya untuk menjaga keharmonisan internal keluarga, tetapi juga untuk membangun kohesi sosial yang lebih luas.

Namun, idealisme keluarga yang dibangun di atas fondasi Al-Qur'an sering kali dihadapkan pada realitas sosial yang kompleks dan penuh tantangan. Salah satu tantangan terbesar yang dapat menghancurkan pilar-pilar keluarga adalah perselingkuhan. Isu ini tidak hanya menimbulkan dampak emosional dan psikologis yang mendalam bagi individu yang terlibat, tetapi juga mengancam stabilitas dan integritas moral keluarga secara keseluruhan. Dalam ajaran Islam, perselingkuhan dipandang sebagai pelanggaran serius terhadap komitmen pernikahan, yang merusak kepercayaan dan perjanjian suci (*mitsaqan ghalizhan*) antara suami dan istri. Konsekuensinya, hukum Islam memberikan sanksi yang berat

¹ Fatma Ganiyeva, "The Role of the Family as a Social Institution in the Formation of Society in Modern Times," *Vakanuviz International Journal of Historical Researches* 7, no. Sp. Issue (2022): 1566–81.

² Ahmad Fauzan dan Hadi Amroni, "The Concept of Sakinah Family in the Contemporary Muslim Generation," *Al-Adalah* 17, no. 1 (2020): 51–70, <https://doi.org/10.24042/adalah.v17i1.6458>.

³ Bibi Alia dkk., "Drastic Effects of Western Family Life on Pakistani Family System Aand Its Solution in Qur'anic Perspective," *The Islamic Culture* 47, no. 2 (2022): 2, <https://doi.org/10.58352/tis.v47i2.897>.

terhadap pelanggaran ini untuk menekankan pentingnya kesetiaan dan menjaga martabat keluarga⁴.

Di tengah dinamika sosial ini, media populer, khususnya film, memainkan peran signifikan dalam merefleksikan, membentuk, dan bahkan menantang norma-norma sosial⁵. Film memiliki kekuatan naratif dan visual untuk mengemas isu-isu sensitif seperti konflik keluarga dan perselingkuhan ke dalam format yang dapat diakses dan dipahami oleh khalayak luas. Fenomena ini dapat dilihat secara jelas dalam film *Ipar adalah Maut*, sebuah karya sinematik yang diadaptasi dari kisah nyata yang viral. Film ini secara dramatis menggambarkan konflik rumah tangga yang dipicu oleh perselingkuhan antara suami dan adik ipar, sebuah tema yang memicu perdebatan sengit di masyarakat. Keberhasilan film ini dalam menarik 4.743.510 penonton pada hari ke-46 penayangannya adalah bukti nyata bahwa isu yang diangkat sangat relevan dan dekat dengan realitas sosial Indonesia⁶. Film ini tidak hanya mempresentasikan konflik, tetapi juga memengaruhi persepsi publik, seperti yang terlihat dari komentar-komentar di media sosial yang menguatkan pandangan negatif terhadap hubungan ipar sebagai potensi ancaman bagi keharmonisan keluarga⁷.

Untuk menganalisis bagaimana film *Ipar adalah Maut* merepresentasikan konflik ini dan bagaimana representasi tersebut berkaitan dengan nilai-nilai keluarga dalam Al-Qur'an, diperlukan pendekatan metodologis yang mampu mengupas makna-makna yang tersembunyi. Dalam hal ini, pendekatan semiotik menjadi pilihan yang paling tepat. Dikembangkan oleh Roland Barthes, semiotik menawarkan kerangka teoretis untuk menganalisis bagaimana makna dibentuk, dikonstruksi, dan dikomunikasikan melalui tanda-tanda (signifiers) dan makna (signified). Teori Barthes membedakan antara denotasi (makna literal) dan konotasi (makna tersirat atau kultural), yang memungkinkan peneliti untuk tidak hanya melihat apa yang ditampilkan di layar, tetapi juga untuk menginterpretasi bagaimana visual, dialog, dan simbol-simbol lain menciptakan pesan yang lebih dalam. Dengan menggunakan teori ini, kita dapat memahami bagaimana sebuah adegan, misalnya, tidak hanya menunjukkan tindakan perselingkuhan (makna denotatif), tetapi juga merepresentasikan pengkhianatan terhadap nilai-nilai sakral dalam pernikahan

⁴ Abdul Majid, "Problematisasi Awal Pernikahan Dalam Sebuah Pernikahan Ideal Dalam Pandangan Sosiologi Agama," *TheJournalish: Social and Government* 5, no. 4 (2024): 525–37, <https://doi.org/10.55314/tsg.v5i4.832>; Moh Haidar Al-Fairuz, "Tinjauan Hukum Islam tentang Perselingkuhan sebagai Penyebab Perceraian di Pengadilan Agama Depok Tahun 2021" (diploma, UNUSIA, 2022), <https://unusia.ac.id/>.

⁵ Henry A. Giroux, "Breaking into the Movies: Public Pedagogy and the Politics of Film," *Policy Futures in Education* 9, no. 6 (2011): 686–95, <https://doi.org/10.2304/pfie.2011.9.6.686>; Anshu Sharma dan Damini Biloria, "Understanding Social Influences in Cinema Managing Culture, Society, and Peer Influence," dalam *Audience Sociology and Consumer Behavior in the Film Industry* (IGI Global Scientific Publishing, 2025), <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3104-0.ch009>.

⁶ Dicky Ardian, "Ipar Adalah Maut Tembus 10 Film Indonesia Terlaris, Laskar Pelangi Lengser," *detikpop*, 2024, <https://www.detik.com/pop/movie/d-7464199/ipar-adalah-maut-tembus-10-film-indonesia-terlaris-laskar-pelangi-lengser>.

⁷ Ajeng Pratiwi, "Analisis Dampak Film Ipar adalah Maut melalui Lensa Teori Media Ekologi," kumparan, 2024, <https://kumparan.com/ajeng-pratiwi-1719286326806702728/analisis-dampak-film-ipar-adalah-maut-melalui-lensa-teori-media-ekologi-230LozpovRE>.

(makna konotatif). Aplikasi semiotik terhadap film telah terbukti efektif dalam mengungkap ideologi dan narasi yang tersembunyi dalam media visual⁸.

Meskipun terdapat banyak penelitian tentang konflik keluarga dalam media populer dan studi tentang nilai-nilai keluarga dalam Islam, masih ada celah penelitian (research gap) yang signifikan. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung memisahkan antara analisis media dan kajian agama, tanpa secara khusus memadukan keduanya dalam satu kerangka analitis yang koheren. Meskipun ada studi yang membahas film dari perspektif semiotik atau studi yang mengkaji nilai-nilai Al-Qur'an, masih jarang ditemukan penelitian yang secara kritis mengintegrasikan keduanya—khususnya dengan menjadikan film populer kontemporer seperti *Ipar Adalah Maut* sebagai objek kajian. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut. Dengan memadukan analisis semiotik Barthes dengan tafsir tematik Al-Qur'an, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur yang ada.

Penelitian ini tidak hanya akan memperkaya pemahaman tentang dinamika keluarga dalam masyarakat kontemporer, tetapi juga membuka jalan untuk kajian interdisipliner antara studi agama, budaya populer, dan media. Melalui analisis ini, kita dapat melihat sejauh mana media populer seperti film tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga menantang atau menguatkan nilai-nilai religius yang dianut oleh masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis representasi nilai-nilai keluarga dalam Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan konflik rumah tangga akibat perselingkuhan, dalam film *Ipar Adalah Maut*. Secara lebih terperinci, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi nilai-nilai keluarga dalam Al-Qur'an yang menjadi fondasi pernikahan; (2) menganalisis representasi nilai-nilai tersebut dalam film menggunakan teori semiotik Roland Barthes; dan (3) mengevaluasi keselarasan representasi konflik keluarga dalam film dengan ajaran Al-Qur'an, termasuk pandangan terhadap perselingkuhan dan keharmonisan keluarga.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal untuk menganalisis representasi konflik keluarga dalam film *Ipar Adalah Maut*. Desain ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, interpretasi, dan ideologi yang terkandung di dalam teks film secara mendalam⁹. Pendekatan ini diperkuat dengan penggunaan analisis konten semiotik Roland Barthes sebagai kerangka teoretis, yang membedah makna menjadi tiga tingkatan: denotasi (makna literal), konotasi (makna tersirat), dan mitos (ideologi yang dinormalisasi)¹⁰. Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah film *Ipar Adalah Maut* itu sendiri sebagai objek kajian utama, serta tanggapan dari 10 responden yang diwawancarai. Responden ini ditentukan melalui teknik *purposive*

⁸ Dimas Fisal Bililah dkk., "Semiotic Analysis of Masculinity in High and Low the Movie 3 Final Mission: Janet Saltzman Chafetz Theory," *English Education and Literature Journal* 4, no. 02 (2024): 54–68, <https://doi.org/10.53863/ejou.v4i02.982>; Sara Hatem Jadou dan Iman M. M. Muwafaq Al Ghabra, "Barthes' Semiotic Theory and Interpretation of Signs," *International Journal of Research in Social Sciences and Humanities*, 2021, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:240570068>.

⁹ Robert K. Yin, *Case Study Research Design and Methods*, vol. 5 (SAGE Publications, 2014).

¹⁰ Barthes, *Mythologies*.

sampling dan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu yang sudah menikah (RSN) dan yang belum menikah (RBN), untuk mendapatkan spektrum pandangan yang komprehensif. Jumlah ini dianggap memadai untuk mencapai saturasi data¹¹. Data sekunder mencakup tafsir Al-Qur'an (Ibnu Katsir dan al-Maraghi) serta literatur ilmiah tentang semiotika dan kajian keluarga Islam, yang berfungsi sebagai landasan teoretis.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui dua cara: observasi berulang terhadap film untuk mengidentifikasi tanda-tanda visual dan naratif, serta wawancara semi-terstruktur dengan responden. Melalui wawancara ini, peneliti menggali persepsi dan interpretasi audiens terhadap film, yang kemudian diintegrasikan ke dalam analisis. Analisis data dimulai dengan membedah film menggunakan tiga tingkatan semiotika Barthes. Hasilnya kemudian dibandingkan dengan nilai-nilai keluarga Islami dari tafsir. Terakhir, temuan dari film dan tafsir divalidasi dengan data wawancara untuk mendapatkan kesimpulan yang holistik dan komprehensif, sehingga dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana media populer berdialog dengan nilai-nilai religius di masyarakat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Sinopsis Film *Ipar adalah Maut*

Film *Ipar adalah Maut* merupakan adaptasi sinematik dari kisah nyata yang viral di media sosial, mengangkat tema pengkhianatan dalam keluarga¹². Judul film ini sendiri, menurut sang sutradara Hanung Bramantyo, merujuk pada kisah nyata yang memaparkan sisi negative dari hubungan ipar dalam sebuah pernikahan. Kisah ini awalnya diceritakan oleh konten kreator Eliza Sifa dan diangkat ke layar lebar dengan harapan dapat menjadi refleksi bagi masyarakat. Meskipun identitas para tokoh disamarkan, inti dari kisah tragis ini tetap disampaikan secara nyata dan relevan. Fokus film ini adalah kehidupan Nisa, seorang istri yang bahagia dengan suaminya, Aris, seorang dosen muda yang ideal, serta putri mereka, Raya. Namun, keharmonisan rumah tangga mereka mulai terusik ketika adik kandung Nisa, Rani, datang untuk tinggal bersama. Nisa terpaksa luluh terhadap permintaan ibunya yang khawatir Rani akan terjerumus ke pergaulan bebas selama kuliah. Sayangnya, keputusan untuk tinggal bersama ini justru menjadi awal dari kehancuran yang tidak pernah diduga.

Konflik mulai muncul saat Rani diam-diam menumbuhkan perasaan suka terhadap Aris. Kedekatan yang terjalin, seperti saat Aris menjemput Rani di kampus, memicu benih-benih cinta terlarang. Nisa mulai merasakan adanya perubahan sikap dari Aris dan mencurigai perselingkuhan, tetapi ia tidak tahu siapa pelakunya. Parahnya, Nisa menceritakan keluh kesahnya ini kepada Rani, tanpa menyadari bahwa adiknya sendiri adalah penyebab masalahnya. Seiring waktu, pengkhianatan itu akhirnya terungkap. Nisa menemukan bukti-bukti aneh yang mengarah pada hubungan gelap antara Aris dan Rani. Ia menyadari bahwa pesannya untuk “melayani” Aris saat ia pergi telah disalahgunakan. Pada

¹¹ Greg Guest dkk., “How Many Interviews Are Enough?: An Experiment with Data Saturation and Variability,” *Field Methods* 18, no. 1 (2006): 59–82, <https://doi.org/10.1177/1525822X05279903>.

¹² MD Pictures, *Sinopsis Ipar Adalah Maut: Nyata Adanya, Selingkuh dengan Adik Ipar*, News, 18 Juni 2024, 264, <https://mdentertainment.com/pictures/id/news-id/sinopsis-ipar-adalah-maut/>.

puncaknya, Nisa mengetahui kebenaran pahit tentang perselingkuhan suaminya dengan adik kandungnya. Fakta ini memicu pertengkaran hebat yang menghancurkan rumah tangganya. Film ini secara eksplisit menyampaikan pesan bahwa pengkhianatan terbesar bisa datang dari orang terdekat, yaitu keluarga sendiri.

B. Denotasi: Teks Visual dan Naratif Film

Secara denotatif, film *Ipar Adalah Maut* menyajikan serangkaian tanda visual dan naratif yang membangun cerita perselingkuhan secara eksplisit. Alur cerita dimulai dengan penggambaran kehidupan keluarga yang harmonis antara Aris dan Nisa, yang ditandai dengan interaksi penuh kasih sayang, dialog-dialog yang menunjukkan keintiman, serta tampilan visual rumah tangga yang rapi dan nyaman. Namun, keharmonisan ini mulai terganggu seiring dengan kedatangan Rani, adik Nisa, yang tinggal bersama mereka. Pada tahap awal, Rani ditampilkan sebagai sosok yang lugu dan patuh, namun perlahan perilakunya berubah. Perubahan ini secara denotatif terlihat dari gestur tubuhnya yang mulai menunjukkan ketertarikan pada Aris, seperti cara ia memandang Aris, dan interaksi yang melampaui batas kewajaran antara ipar. Pakaian yang dikenakan Rani pun awalnya sederhana, namun seiring berjalannya waktu, ia mulai mengenakan pakaian yang lebih terbuka dan menarik perhatian.

Tanda-tanda denotatif ini berkembang menjadi konflik utama ketika hubungan terlarang antara Aris dan Rani mulai terjalin. Adegan-adegan yang secara jelas menunjukkan interaksi fisik, seperti sentuhan, tatapan mata yang penuh makna, hingga adegan perselingkuhan di ranjang, menjadi penanda utama keretakan rumah tangga Aris dan Nisa. Teks naratif film secara langsung menggambarkan pengkhianatan ini melalui dialog-dialog yang penuh kebohongan dan rahasia yang terucap di antara Aris dan Rani. Penggunaan aplikasi pesan singkat sebagai media komunikasi rahasia juga menjadi tanda denotatif modern yang menguatkan narasi perselingkuhan tersebut. Alur naratif mencapai puncaknya saat Nisa menemukan bukti-bukti perselingkuhan, yang diakhiri dengan konfrontasi emosional yang intens.

Karakter-karakter dalam film juga digambarkan secara denotatif untuk mendukung narasi tersebut. Aris pada awalnya ditampilkan sebagai suami ideal yang religius dan bertanggung jawab, namun perilakunya berubah drastis menjadi sosok yang berbohong dan tidak setia. Nisa digambarkan sebagai istri yang patuh, penyayang, dan sangat mengandalkan suaminya, yang pada akhirnya harus menelan kenyataan pahit pengkhianatan. Hal ini selaras dengan tanggapan beberapa responden yang merasakan dampak emosional kuat dari film. Seperti yang diungkapkan oleh RBN1, "*Dampak emosionalnya terasa banget, apalagi ke istri dan anak-anaknya. Ada rasa kecewa, marah, dan hancur yang ditunjukkan jelas lewat akting para tokohnya.*"¹³ Tampilan denotatif ini dianggap berhasil membangun cerita konflik yang kuat di mata penonton, di mana film ini "*cukup kuat dalam menggambarkan konflik akibat perselingkuhan*"¹⁴. Bahkan, responden dari kalangan yang sudah menikah turut merasakan hal serupa: "*Akting para pemainnya, terutama Nisa, benar-benar bikin kita ikut ngerasain hancurnya. Dampak ke anak-anak juga*

¹³ RBN 1, "Pemaknaan terhadap Film Ipar adalah Maut," 7 Mei 2025.

¹⁴ RBN 4, "Pemaknaan terhadap Film Ipar adalah Maut," 7 Mei 2025.

bikin emosi”¹⁵. Menurut Barthes, pada tingkat denotasi, apa yang ditampilkan di layar memiliki makna yang universal dan dapat dipahami secara langsung. Semua elemen visual dan naratif ini secara bersama-sama membentuk sebuah cerita yang lugas dan mudah dipahami oleh penonton, tanpa memerlukan interpretasi yang rumit pada tingkat makna pertama¹⁶.

C. Konotasi: Lapisan Makna Ideologis

Setelah menganalisis makna denotatif, kita dapat melangkah ke tingkat kedua, yaitu konotasi, untuk mengupas makna ideologis yang lebih dalam dari film *Ipar Adalah Maut*. Konotasi adalah makna tersirat, subjektif, dan ideologis yang melekat pada tanda, dibentuk oleh konteks budaya, sosial, dan sejarah¹⁷. Dalam film ini, setiap elemen denotatif—mulai dari karakter, setting, hingga dialog—dikemas untuk membawa makna konotatif yang mengarahkan persepsi penonton. Pertama, konotasi yang paling menonjol adalah kontras antara penampilan dan realitas moralitas. Aris, yang secara denotatif digambarkan sebagai pria saleh, suami bertanggung jawab, dan kepala keluarga, dikonotasikan sebagai sosok yang rapuh dan munafik. Kerapian penampilannya dan citra religiusnya tidak lagi merepresentasikan moralitas yang sesungguhnya. Sebaliknya, hal ini menjadi simbol dari kepalsuan yang menutupi kelemahan karakternya. Rani, yang awalnya digambarkan sebagai adik ipar yang lugu, secara konotatif merepresentasikan godaan yang datang dari dalam lingkaran keluarga itu sendiri, yang lebih berbahaya daripada ancaman dari luar.

Kedua, film ini mengkonotasikan bahwa keharmonisan rumah tangga tidak selalu menjamin kekokohan batin. Rumah Nisa dan Aris yang rapi dan interaksi mereka yang penuh kasih sayang hanya menjadi selubung denotatif dari kerapuhan fondasi emosional. Perselingkuhan yang terjadi di balik pintu rumah mereka mengkonotasikan kegagalan dalam menjaga komunikasi dan komitmen, yang lebih mendalam daripada sekadar ketidaksetiaan fisik. Cincin pernikahan yang dikenakan Aris, pada tingkat konotatif, tidak lagi menjadi tanda kesetiaan, melainkan menjadi simbol perjanjian yang dilanggar, yang membawa rasa sakit dan pengkhianatan. Ketiga, film ini secara konotatif membingkai hubungan ipar sebagai potensi ancaman terhadap keutuhan pernikahan. Meskipun denotatifnya adalah Rani sebagai ipar yang tinggal satu rumah, konotasinya membangun stereotip bahwa hubungan yang terlalu dekat antara ipar dapat menjadi celah bagi perselingkuhan. Hal ini diperkuat oleh komentar-komentar yang beredar di media sosial, seperti yang disebutkan oleh Pratiwi, yang menguatkan pandangan negatif terhadap hubungan ipar¹⁸. Tanggapan responden pun memperkuat konotasi ini, seperti yang disampaikan oleh RBN1 bahwa “*Hubungan iparnya sangat kontroversial. Film ini menunjukkan batasan yang harusnya dijaga dalam hubungan ipar*”¹⁹. Responden dari kalangan yang sudah menikah juga menambahkan, jika batasan tersebut dilanggar, “*akibatnya bisa fatal seperti yang digambarkan dalam cerita*”²⁰. Dengan demikian, film ini

¹⁵ RSN 2, “Pemaknaan terhadap Film Ipar adalah Maut,” 9 Mei 2025.

¹⁶ Barthes, *Mythologies*.

¹⁷ Barthes, *Mythologies*.

¹⁸ Pratiwi, “Analisis Dampak Film Ipar adalah Maut melalui Lensa Teori Media Ekologi.”

¹⁹ RBN 1, “Pemaknaan terhadap Film Ipar adalah Maut,” 7 Mei 2025.

²⁰ RSN 1, “Pemaknaan terhadap Film Ipar adalah Maut,” 8 Mei 2025.

berhasil mengkonotasikan sebuah pesan ideologis yang memengaruhi pandangan sosial tentang batas-batas hubungan kekeluargaan.

D. Mitos: Ideologi Perselingkuhan dan Keluarga

Pada tingkat semiotika tertinggi, film *Ipar Adalah Maut* membangun sebuah mitos, yaitu proses di mana makna konotatif diubah menjadi makna yang dianggap “alamiah” atau kebenaran universal oleh masyarakat²¹. Mitos ini beroperasi di bawah kesadaran, menormalisasi ideologi-ideologi tertentu tentang perselingkuhan dan dinamika keluarga yang, tanpa disadari, dapat memengaruhi pandangan penonton. Mitos utama yang dibangun film ini adalah bahwa godaan perselingkuhan, terutama dari lingkungan terdekat, adalah hal yang tak terhindarkan dan sulit dihindari, bahkan bagi individu yang saleh. Mitos ini diperkuat oleh tanggapan responden yang merasa film tersebut “*cukup realistis, karena di dunia nyata juga banyak keluarga yang menghadapi masalah seperti ini*”²².

Film ini membangun mitos bahwa perselingkuhan bukan semata-mata produk dari niat jahat, melainkan akibat dari kelemahan manusia yang tergoda oleh kesempatan. Aris, yang digambarkan sebagai suami ideal dan religius, menjadi representasi dari mitos ini. Dengan menampilkan perselingkuhan yang berawal dari interaksi yang tampak tidak berbahaya, film ini secara tidak langsung menyiratkan bahwa siapa pun, bahkan yang memiliki fondasi agama kuat, bisa jatuh dalam godaan. Mitos ini menutupi aspek tanggung jawab moral dan pilihan sadar, dan sebaliknya, menggeser fokus pada “kesialan” atau “takdir” yang terjadi akibat kehadiran pihak ketiga yang menggoda.

Lebih lanjut, film ini menciptakan mitos bahwa keluarga yang harmonis secara visual belum tentu memiliki fondasi yang kuat. Melalui alur cerita yang menarasikan keruntuhan keluarga yang tampak sempurna, film ini mengirimkan pesan bahwa keluarga ideal hanyalah ilusi. Mitos ini dapat menimbulkan keraguan dan kecurigaan di kalangan penonton terhadap kebahagiaan rumah tangga, bahkan rumah tangga mereka sendiri. Alih-alih menekankan pentingnya komunikasi, keterbukaan, dan komitmen yang kuat, mitos yang dibangun justru mempromosikan pandangan sinis bahwa kebahagiaan keluarga selalu rentan terhadap kehancuran. Responden bahkan melihat film ini sebagai “*cermin buat masyarakat*” yang merefleksikan isu perselingkuhan yang ramai di media sosial²³.

Terakhir, film ini memperkuat mitos populer yang menganggap hubungan ipar sebagai ancaman potensial terhadap keharmonisan pernikahan. Dengan menjadikan adik kandung sebagai perusak rumah tangga, film ini menanamkan ideologi bahwa batas-batas dalam hubungan kekerabatan, terutama antara suami dan ipar, sangatlah tipis dan rawan dilanggar. Mitos ini dapat memicu ketidakpercayaan dan kecurigaan dalam keluarga, sehingga hubungan yang seharusnya menjadi sumber dukungan dan kasih sayang justru dikonstruksi sebagai sumber bahaya. Mitos ini secara efektif menormalisasi ketakutan terhadap ipar dan menggeser fokus dari penyebab sebenarnya perselingkuhan, yaitu kurangnya komitmen dan komunikasi dalam pernikahan itu sendiri.

²¹ Barthes, *Mythologies*.

²² RSN 3, “Pemaknaan terhadap Film Ipar adalah Maut,” 9 Mei 2025.

²³ RSN 1, “Pemaknaan terhadap Film Ipar adalah Maut,” 8 Mei 2025.

E. Pondasi Keluarga Islami: Sakinah, Mawaddah, dan Rahmah

Berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir dan al-Maraghi, pondasi utama keluarga dalam Islam adalah sakinah (ketenangan), mawaddah (cinta), dan rahmah (kasih sayang). Kedua mufasir ini sepakat bahwa tujuan pernikahan bukanlah semata-mata pemenuhan kebutuhan biologis, melainkan penciptaan lingkungan yang damai dan penuh cinta kasih. Masing-masing konsep ini memiliki makna yang mendalam dan saling melengkapi, membentuk idealisme kehidupan rumah tangga yang menjadi tujuan utama dalam ajaran Islam.

Ibnu Katsir menafsirkan QS. Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir".(QS. Ar-Rum: 21).

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah menciptakan pasangan dari jenis yang sama agar manusia merasa tenteram dengannya. dengan menyatakan: "Dia menciptakan untuk kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri, supaya kalian merasa tenteram dengannya... dan Dia menjadikan di antara kalian cinta (*mawaddah*), yaitu kecintaan, dan kasih sayang (*rahmah*), yaitu rasa belas kasihan." Beliau menambahkan bahwa seorang suami memegang istrinya adakalanya karena kecintaan atau karena kasih sayangnya²⁴. Pandangan ini menunjukkan bahwa cinta dan kasih sayang adalah anugerah Ilahi yang esensial dalam menjaga ikatan pernikahan.

Senada dengan Ibnu Katsir, al-Maraghi juga menekankan bahwa tujuan pernikahan adalah untuk menemukan ketenangan, yang kemudian diperkuat oleh kehadiran cinta dan kasih sayang. Beliau menafsirkan ayat yang sama dengan pandangan yang serupa: "Maksudnya tanpa diragukan lagi bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan dari jenis kalian, bukan Dia menciptakan setiap istri dari tubuh suaminya, agar tercipta ketenangan"²⁵. Pandangan ini menguatkan bahwa kesamaan jenis menciptakan pondasi natural untuk keharmonisan. Dengan demikian, kedua mufasir ini meletakkan dasar teologis yang ideal bahwa pernikahan adalah institusi yang dibangun di atas fondasi emosional dan spiritual yang kuat.

Ketika idealisme ini dihadapkan pada narasi film *Ipar Adalah Maut*, responden secara intuitif merasakan adanya pelanggaran terhadap nilai-nilai fundamental tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh RSN4, "*Kalau dilihat dari jalan ceritanya, justru film ini menggambarkan apa yang terjadi kalau nilai-nilai itu dilanggar*"²⁶. Tanggapan ini menunjukkan bahwa audiens mampu menangkap ketidakselarasan antara potret keluarga yang hancur dalam film dengan nilai-nilai Islami. Dengan demikian, bukan saja merepresentasikan nilai-nilai Qur'ani secara langsung, film ini justru secara tidak langsung

²⁴ 'Imad ad-Din Abu al-Fida' Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, vol. 6 (Darul Fikr, 1999).

²⁵ Ahmad bin Musthafa Maraghi al-, *Tafsir al-Maraghi*, vol. 21 (Mathba'ah Albani al-Halabi, 1946).

²⁶ RSN 4, "Pemaknaan terhadap Film Ipar adalah Maut," 11 Mei 2025.

mempertegas pentingnya nilai-nilai tersebut dengan menampilkan konsekuensi dari pengabaianya.

Implementasi praktis dari konsep ini menuntut adanya tanggung jawab bersama dari kedua pasangan, sebuah pandangan yang diperkuat oleh literatur ilmiah modern. Khairunisa dkk. menunjukkan bahwa upaya kooperatif dan tanggung jawab bersama di antara pasangan adalah faktor penting agar idealisme ini dapat berkembang²⁷. Hal ini sejalan dengan temuan Barus dkk. yang menekankan bahwa pernikahan yang efektif mensyaratkan kedua pasangan untuk saling menghormati dan mencintai sepenuh hati, yang pada akhirnya mengukuhkan sakinah, mawaddah, dan rahmah dalam keluarga²⁸. Lebih lanjut, konsep-konsep ini tidak bersifat pasif, melainkan sebuah proses dinamis yang membutuhkan partisipasi aktif, saling pengertian, dan komitmen dari suami dan istri untuk membangun rumah tangga yang kokoh. Sebagaimana dijelaskan dalam tinjauan pustaka, terpenuhinya peran dan tanggung jawab masing-masing individu secara signifikan berkontribusi pada penciptaan keluarga yang ideal²⁹. Dengan demikian, idealisme Qur'ani ini tidak hanya menjadi landasan teoretis, tetapi juga panduan praktis yang esensial dalam kehidupan sehari-hari, menjadi pembeda signifikan dengan narasi film yang menunjukkan kerapuhan fondasi tersebut akibat pengkhianatan.

F. Tanggung Jawab Suami-Istri dan Perlindungan Keluarga

Dalam ajaran Islam, tanggung jawab suami-istri adalah fondasi penting untuk mewujudkan keluarga yang harmonis, yang juga menjadi pembeda signifikan dengan narasi film. Penafsiran Ibnu Katsir dan al-Maraghi secara jelas menggarisbawahi peran masing-masing pasangan dalam menjaga keutuhan rumah tangga. Ibnu Katsir menekankan tanggung jawab besar setiap orang beriman untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka.

sebagaimana termaktub dalam QS. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (QS. At-Tahrim:6).

Al-Maraghi pun senada, menafsirkan ayat tersebut sebagai kewajiban untuk saling mengingatkan dalam ketaatan kepada Allah, serta mendidik keluarga dengan adab yang baik. Ia mengutip sebuah riwayat dari Ali k.w., "Ajari diri kalian dan keluarga kalian kebaikan dan didiklah mereka", untuk mempertegas bahwa perlindungan tidak hanya bersifat fisik, melainkan juga spiritual dan moral.

²⁷ Khairunisa dkk., "Empowering Women Through the Sekoper Cinta Program in an Effort to Build Family Welfare Based on Community Civics Perspective."

²⁸ Barus dkk., "The Values of Islamic Education in the Traditional Wedding Ceremony of the Karo Tribe."

²⁹ Mahmudin, "Implementasi Pembekalan Pranikah Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah."

Narasi film yang menggambarkan perselingkuhan secara eksplisit menunjukkan kegagalan total dalam menjalankan tanggung jawab ini. Pandangan ini juga tercermin dari tanggapan responden yang menilai bahwa hubungan suami-istri dalam film “kurang mencerminkan ajaran Alquran, karena ada pengkhianatan, kebohongan, dan kurangnya komunikasi”. Responden RSN 5 juga menegaskan bahwa “*Dalam Islam, hubungan suami-istri harusnya dibangun atas dasar kepercayaan dan tanggung jawab*”³⁰. Hal ini membuktikan bahwa audiens memahami pentingnya pondasi pernikahan yang kuat, di mana tanggung jawab dan kepercayaan menjadi pilar utama yang tidak tergantikan oleh rayuan atau godaan. Oleh karena itu, film ini secara tidak langsung memberikan pelajaran tentang konsekuensi fatal dari mengabaikan tanggung jawab suci dalam pernikahan.

Lebih lanjut, tanggung jawab suami sebagai pemimpin keluarga (*qawwamûn*) yang disebutkan dalam Al-Qur'an (QS. An-Nisa: 34) juga memiliki makna yang dalam. Berdasarkan literatur yang ada, peran ini tidak hanya mencakup dukungan finansial, tetapi juga perlindungan dan pemenuhan kebutuhan dasar keluarga³¹. Kepemimpinan ini bukanlah hierarki kekuasaan yang kaku, melainkan sebuah amanah untuk membimbing, melindungi, dan menafkahi keluarga. Di sisi lain, istri memiliki peran vital dalam mengelola urusan domestik dan pengasuhan anak³². Namun, peran ini tidak membatasi istri untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga. Islam sangat menganjurkan adanya cinta dan rasa hormat yang timbal balik sebagai komponen esensial dalam pernikahan, di mana kedua belah pihak didorong untuk saling mendukung dalam memenuhi hak dan tanggung jawab masing-masing³³.

Dengan demikian, ajaran Al-Qur'an menampilkan sebuah idealisme keluarga yang dibangun di atas tanggung jawab bersama dan saling melengkapi, bukan dominasi. Konsep perlindungan keluarga dari api neraka, seperti yang ditafsirkan, menuntut adanya kesadaran dan komitmen dari suami dan istri untuk menjaga moralitas dan spiritualitas rumah tangga. Hal ini berbanding terbalik dengan narasi film yang menggambarkan kegagalan dalam menjalankan tanggung jawab tersebut, di mana perselingkuhan terjadi akibat kelalaian dan pengabaian terhadap nilai-nilai fundamental ini. Oleh karena itu, narasi Al-Qur'an memberikan solusi dan panduan yang kokoh untuk mencegah keretakan keluarga, jauh berbeda dengan potret kerentanan yang ditampilkan dalam film.

G. Penyelesaian Konflik dan Rekonsiliasi

Al-Qur'an memandang konflik dalam rumah tangga sebagai bagian yang tak terhindarkan, namun penanganannya harus dilandasi oleh prinsip perdamaian dan keadilan. Perspektif ini berbanding terbalik dengan narasi film *Ipar Adalah Maut* yang menggambarkan perselingkuhan sebagai bentuk “penyelesaian” konflik yang destruktif. Dalam tafsir al-Maraghi, konflik rumah tangga harus diselesaikan dengan pendekatan ishlah (perdamaian), di mana pasangan dianjurkan untuk bernegosiasi dan berkompromi.

³⁰ RSN 5, “Pemaknaan terhadap Film Ipar adalah Maut,” 11 Mei 2025.

³¹ Khodabakhshi-Koolaei dkk., “Stress and Coping Strategies in Women With and Without Intimate-Partner Violence Experiences.”

³² Liaquat dkk., “The Divine Covenant: Nikah in Islam and the Codification of Family Laws in Pakistan.”

³³ Khuseini, “Institusi Keluarga Perspektif Feminisme.”

Beliau menjelaskan bahwa, “perdamaian itu lebih baik dari perpisahan,” dan menekankan bahwa ikatan pernikahan adalah salah satu ikatan yang paling agung dan layak untuk dipertahankan³⁴. Pandangan ini diperkuat dengan penolakan terhadap perceraian, yang disebut sebagai tindakan halal yang paling dibenci oleh Allah, sebagaimana dikutip dalam tafsir Ibnu Katsir.

Tanggapan responden mengkonfirmasi bahwa penyelesaian konflik dalam film tidak sejalan dengan prinsip-prinsip ini. Responden RSN4 menyatakan, “*Solusinya juga belum sepenuhnya mencerminkan cara penyelesaian yang sesuai dengan nilai-nilai agama*”³⁵. Bahkan, sebagian besar konflik dalam film ini, menurut RSN1, “*justru terjadi karena menjauh dari ajaran Islam*”³⁶. Namun, dari kegagalan tersebut, responden tetap mengambil pelajaran bahwa film ini dapat berfungsi sebagai “*alat pembelajaran tentang menjaga keharmonisan keluarga*”³⁷, karena justru dari konflik yang ditampilkan kita bisa belajar pentingnya kembali ke ajaran Islam untuk menyelesaikan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa audiens, meskipun disajikan dengan narasi destruktif, tetap mencari dan menemukan nilai-nilai yang positif dan konstruktif dari perspektif agama.

Lebih lanjut, Al-Qur'an menawarkan mekanisme yang jelas untuk menyelesaikan perselisihan, menuntut tanggung jawab dari kedua belah pihak untuk memulihkan kedamaian. Dalam literatur ajaran Islam, prinsip *as-sulh* yang menekankan negosiasi dan kompromi adalah fundamental dalam ajaran Islam mengenai konflik pernikahan. Sulh yang dilakukan oleh kedua belah pihak harus disertai dengan spirit taubat nasuha, dan ini tidak bisa ditawar.³⁸ Hal ini sejalan dengan temuan Gen dkk. yang menunjukkan bahwa pasangan yang saling memvalidasi memiliki tingkat kepuasan hubungan yang lebih tinggi dan kecil kemungkinannya untuk mempertimbangkan perceraian³⁹. Dengan demikian, Al-Qur'an secara proaktif mendorong dialog konstruktif, bukan tindakan destruktif.

Selain itu, nilai pemaafan juga ditekankan sebagai kunci rekonsiliasi. Ibnu Katsir, dalam tafsirnya, menyoroti pentingnya pemaafan sebagai tindakan yang dapat mendatangkan pahala besar dari Allah. Ia menegaskan, “Maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah”⁴⁰. Perspektif ini menekankan bahwa resolusi konflik bukan hanya tentang menemukan solusi praktis, tetapi juga tentang pertumbuhan spiritual dan moral. Pemaafan dan perdamaian ini menjadi jalan untuk menjaga keutuhan rumah tangga, sekaligus menghindari kehancuran yang ditimbulkan oleh perselingkuhan, sebagaimana tragisnya digambarkan dalam film.

H. De-mitologisasi Narasi Film dengan Perspektif Al-Qur'an

Film *Ipar Adalah Maut* membangun mitos bahwa perselingkuhan dapat terjadi pada siapa saja, bahkan pada individu yang tampak saleh, dan bahwa godaan dari lingkungan

³⁴ Ahmad bin Musthafa Maraghi al-, *Tafsir al-Maraghi*, vol. 5 (Mathba'ah Albani al-Halabi, 1946).

³⁵ RSN 4, “Pemaknaan terhadap Film Ipar adalah Maut,” 11 Mei 2025.

³⁶ RSN 1, “Pemaknaan terhadap Film Ipar adalah Maut,” 8 Mei 2025.

³⁷ RBN 1, “Pemaknaan terhadap Film Ipar adalah Maut,” 7 Mei 2025.

³⁸ Muhammad dkk., “Alternative Dispute Resolution (As-Sulh) as a Principle of Islamic Legal System on Marriage Conflicts Among Muslim Ummah.”

³⁹ Gen dkk., “The Role of Conflict Resolution Styles, Communication Pattern and Sexual Satisfaction as Predictors of How to Consider Divorce in Married Individuals.”

⁴⁰ 'Imad ad-Din Abu al-Fida' Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, vol. 7 (Dar al-Fikr, 1999).

terdekat adalah hal yang tak terhindarkan. Perspektif Al-Qur'an hadir untuk demitologisasi mitos ini. Alih-alih menganggap perselingkuhan sebagai "takdir" atau "kesialan", ajaran Islam menegaskan bahwa setiap tindakan adalah hasil dari pilihan sadar dan tanggung jawab moral. Konsep sakinah, mawaddah, dan rahmah tidak hanya berfungsi sebagai fondasi pasif, melainkan sebagai komitmen aktif yang harus dijaga.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri supaya kamu merasa tenteram (sakinah) kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih (mawaddah) dan sayang (rahmah)." (QS. Ar-Rum:21)

Ketika komitmen ini diabaikan, fondasi keluarga menjadi rapuh, dan godaan menjadi lebih sulit untuk ditolak. Seperti yang dijelaskan oleh Khairunisa dkk., idealisme ini dapat berkembang melalui upaya kooperatif dan tanggung jawab bersama⁴¹. Dengan demikian, Al-Qur'an mengajarkan bahwa pencegahan perselingkuhan bukanlah tentang menghindari godaan semata, tetapi tentang memperkuat benteng moral dan spiritual dalam diri dan keluarga.

Data wawancara memperkuat argumen ini, menunjukkan bahwa audiens secara intuitif menolak mitos yang dibangun film. Responden berpendapat bahwa film ini "justru menunjukkan apa yang terjadi kalau nilai-nilai itu dilanggar"⁴² dan "sebagian besar konflik dalam film ini justru terjadi karena menjauh dari ajaran Islam"⁴³. Pandangan ini sejalan dengan perspektif Al-Qur'an yang melihat perselingkuhan sebagai akibat dari pilihan yang menjauh dari nilai-nilai agama, bukan sebagai takdir yang tak terhindarkan.

Responden juga menyadari bahwa dalam Islam, "hubungan suami-istri harusnya dibangun atas dasar kepercayaan dan tanggung jawab"⁴⁴. Hal ini menunjukkan bahwa audiens tetap berpegang pada narasi Qur'ani tentang fondasi keluarga yang kokoh, bahkan saat dihadapkan pada mitos-mitos yang dinormalisasi oleh media.

Nilai-nilai Qur'ani menawarkan solusi nyata untuk tantangan yang dihadapi keluarga modern, yang sering kali digambarkan dalam film. Dalam film, Aris dan Nisa gagal menjaga komunikasi dan komitmen, yang menjadi celah bagi Rani. Sebaliknya, Al-Qur'an menawarkan mekanisme islah (perdamaian) dan pemaafan yang berbasis *taubat nasuha* sebagai jalan keluar dari konflik. Sebagaimana dalam QS. An-Nisa ayat 128:

وَإِنْ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُورًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

⁴¹ Khairunisa dkk., "Empowering Women Through the Sekoper Cinta Program in an Effort to Build Family Welfare Based on Community Civics Perspective."

⁴² RSN 4, "Pemaknaan terhadap Film Ipar adalah Maut," 11 Mei 2025.

⁴³ RSN 1, "Pemaknaan terhadap Film Ipar adalah Maut," 8 Mei 2025.

⁴⁴ RSN 5, "Pemaknaan terhadap Film Ipar adalah Maut," 11 Mei 2025.

Artinya: “Jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh, keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya. Perdamaian itu lebih baik (bagi mereka), walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Jika kamu berbuat kebaikan dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tidak acuh) sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan” (QS. An-Nisa:128).

Ayat Ini mengajarkan bahwa ketika hubungan mulai renggang, solusinya bukanlah mencari pelarian, melainkan kembali kepada pondasi yang telah ditetapkan: berdialog secara konstruktif, saling memaafkan, dan memperbaiki hubungan. Pandangan ini didukung oleh temuan Patrissia & Jamalullail yang menunjukkan bahwa pasangan yang menggunakan gaya resolusi konflik konstruktif cenderung mengalami kepuasan pernikahan yang lebih tinggi⁴⁵.

Pembelajaran penting bagi keluarga Muslim modern adalah bahwa keharmonisan sejati tidak diukur dari penampilan luar, tetapi dari kekuatan batin dan komitmen yang dipegang teguh. Tanggung jawab suami dan istri untuk saling melindungi dan mengingatkan dalam kebaikan, sebagaimana yang ditegaskan dalam QS. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim:6)

Dengan mengamalkan nilai-nilai ini, keluarga Muslim dapat membangun benteng yang kokoh, di mana cinta dan kasih sayang tidak mudah goyah oleh godaan eksternal maupun internal. Oleh karena itu, film ini, meskipun mengangkat isu negatif, dapat berfungsi sebagai cermin untuk merefleksikan kembali pentingnya kembali kepada ajaran Al-Qur'an dalam membangun dan mempertahankan keluarga yang utuh.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi konflik keluarga dalam film Ipar Adalah Maut melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dan mengevaluasinya dengan nilai-nilai keluarga dalam Al-Qur'an. Hasil analisis semiotika menunjukkan bahwa film ini secara denotatif menyajikan narasi perselingkuhan yang eksplisit, yang secara efektif membangkitkan respons emosional kuat dari audiens. Pada tingkat konotasi, film ini membangun kontras ideologis antara penampilan religius dan moralitas yang rapuh, serta mengkonotasikan hubungan ipar sebagai ancaman tersembunyi. Puncak dari analisis ini adalah teridentifikasinya mitos yang dibangun oleh film, yaitu bahwa perselingkuhan merupakan konsekuensi tak terhindarkan dari kelemahan manusia, bahkan dalam keluarga

⁴⁵ Patrissia dan Jamalullail, “Dialectic Perspective on Interpersonal Conflict of Pre-Divorce and Its Reconciliation.”

yang tampak harmonis. Namun, ketika mitos ini dihadapkan pada nilai-nilai keluarga dalam Al-Qur'an, sebuah diskursus yang berbeda dan lebih kokoh muncul. Al-Qur'an menolak ide perselingkuhan sebagai takdir dan menekankan bahwa keutuhan keluarga dibangun di atas fondasi sakinah, mawaddah, dan rahmah, yang dipertahankan melalui komitmen, tanggung jawab moral, dan komunikasi yang jujur. Nilai-nilai ini juga mencakup kewajiban untuk melindungi keluarga dari kerusakan dan menyelesaikan konflik dengan prinsip ishlah (perdamaian) dan taubat nasuha (komitmen meninggalkan keburukan), bukan dengan pengkhianatan.

Integrasi data wawancara memperkuat temuan ini, di mana audiens secara intuitif menolak mitos yang dibangun film dan justru menggunakan film tersebut sebagai titik tolak untuk merefleksikan nilai-nilai Qur'ani. Para responden menyimpulkan bahwa film ini secara tidak langsung menunjukkan pentingnya kembali kepada ajaran Islam untuk menjaga keharmonisan keluarga. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun film *Ipar Adalah Maut* merefleksikan realitas sosial yang menyakitkan, ia juga secara implisit menormalisasi mitos destruktif. Dengan pendekatan semiotika Barthes, *Ipar Adalah Maut* bukan hanya kisah drama rumah tangga, tetapi sebuah teks budaya yang menyampaikan mitos tentang sakralitas pernikahan, bahaya perselingkuhan, dan pentingnya menjaga keharmonisan keluarga. Namun, temuan ini juga menegaskan bahwa film dapat berfungsi sebagai cermin kritis yang mendorong audiens untuk kembali kepada nilai-nilai Qur'ani sebagai pedoman praktis dan etis dalam membangun keluarga yang kokoh, menolak kerapuhan yang sering digambarkan dalam media populer.

Daftar Pustaka

- Alia, Bibi, dkk. "Drastic Effects of Western Family Life on Pakistani Family System Aand Its Solution in Qur'anic Perspective." *The Islamic Culture* 47, no. 2 (2022): 2. <https://doi.org/10.58352/tis.v47i2.897>.
- Al-Maraghi, Ahmad bin Musthafa. *Tafsir al-Maraghi*. Vol. 5. Kairo: Mathba'ah Albani al-Halabi, 1946.
- Ardian, Dicky. "Ipar Adalah Maut Tembus 10 Film Indonesia Terlaris, Laskar Pelangi Lengser." *detikpop*, 2024. <https://www.detik.com/pop/movie/d-7464199/ipar-adalah-maut-tembus-10-film-indonesia-terlaris-laskar-pelangi-lengser>.
- Barthes, Roland. *Mythologies*.
- Barus, dkk. "The Values of Islamic Education in the Traditional Wedding Ceremony of the Karo Tribe."
- Bililah, Dimas Fisal, dkk. "Semiotic Analysis of Masculinity in *High and Low the Movie 3 Final Mission*: Janet Saltzman Chafetz Theory." *English Education and Literature Journal* 4, no. 02 (2024): 54–68. <https://doi.org/10.53863/ejou.v4i02.982>.
- Fauzan, Ahmad, dan Hadi Amroni. "The Concept of Sakinah Family in the Contemporary Muslim Generation." *Al-Adalah* 17, no. 1 (2020): 51–70. <https://doi.org/10.24042/adalah.v17i1.6458>.

- Ganiyeva, Fatma. "The Role of the Family as a Social Institution in the Formation of Society in Modern Times." *Vakanuviz International Journal of Historical Researches* 7, no. Sp. Issue (2022): 1566–81.
- Gen, dkk. "The Role of Conflict Resolution Styles, Communication Pattern and Sexual Satisfaction as Predictors of How to Consider Divorce in Married Individuals."
- Giroux, Henry A. "Breaking into the Movies: Public Pedagogy and the Politics of Film." *Policy Futures in Education* 9, no. 6 (2011): 686–95. <https://doi.org/10.2304/pfie.2011.9.6.686>.
- Guest, Greg, dkk. "How Many Interviews Are Enough?: An Experiment with Data Saturation and Variability." *Field Methods* 18, no. 1 (2006): 59–82. <https://doi.org/10.1177/1525822X05279903>.
- Haidar Al-Fairuz, Moh. "Tinjauan Hukum Islam tentang Perselingkuhan sebagai Penyebab Perceraian di Pengadilan Agama Depok Tahun 2021." Diploma thesis, UNUSIA, 2022. <https://unusia.ac.id/>.
- 'Ibn Katsir, 'Imad ad-Din Abu al-Fida'. *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Vol. 6. Beirut: Dar al-Fikr, 1999.
- . *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Vol. 7. Beirut: Dar al-Fikr, 1999.
- Jadou, Sara Hatem, dan Iman M. M. Muwafaq Al Ghabra. "Barthes' Semiotic Theory and Interpretation of Signs." *International Journal of Research in Social Sciences and Humanities*, 2021. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:240570068>.
- Khairunisa, dkk. "Empowering Women Through the Sekoper Cinta Program in an Effort to Build Family Welfare Based on Community Civics Perspective."
- Khodabakhshi-Koolae, dkk. "Stress and Coping Strategies in Women With and Without Intimate-Partner Violence Experiences."
- Khuseini. "Institusi Keluarga Perspektif Feminisme."
- Liaquat, dkk. "The Divine Covenant: Nikah in Islam and the Codification of Family Laws in Pakistan."
- Mahmudin. "Implementasi Pembekalan Pranikah Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah."
- Majid, Abdul. "Problematika Awal Pernikahan Dalam Sebuah Pernikahan Ideal Dalam Pandangan Sosiologi Agama." *TheJournalish: Social and Government* 5, no. 4 (2024): 525–37. <https://doi.org/10.55314/tsg.v5i4.832>.
- MD Pictures. "Sinopsis *Ipar Adalah Maut*: Nyata Adanya, Selingkuh dengan Adik Ipar." *News*, 18 Juni 2024. <https://mdentertainment.com/pictures/id/news-id/sinopsis-ipar-adalah-maut/>.
- Muhammad, dkk. "Alternative Dispute Resolution (As-Sulh) as a Principle of Islamic Legal System on Marriage Conflicts Among Muslim Ummah."

- Patrissia, dan Jamalullail. "Dialectic Perspective on Interpersonal Conflict of Pre-Divorce and Its Reconciliation."
- Pratiwi, Ajeng. "Analisis Dampak Film *Ipar adalah Maut* melalui Lensa Teori Media Ekologi." *kumparan*, 2024. <https://kumparan.com/ajeng-pratiwi-1719286326806702728/analisis-dampak-film-ipar-adalah-maut-melalui-lensa-teori-media-ekologi-230LozpovRE>.
- Sharma, Anshu, dan Damini Bilorla. "Understanding Social Influences in Cinema Managing Culture, Society, and Peer Influence." Dalam *Audience Sociology and Consumer Behavior in the Film Industry*. IGI Global Scientific Publishing, 2025. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3104-0.ch009>.
- Yin, Robert K. *Case Study Research Design and Methods*. Vol. 5. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.